

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENYAJIAN REPERTOAR *NEGRO SPIRITUAL* BERDASARKAN
INTERPRETASI TEOLOGIS, HISTORIS, DAN SOSIAL SERTA
APLIKASINYA DI DALAM IBADAH KOMUNAL**



Shyanee Anabella

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

ABSTRAK

Anabella, Shyanee, 2020. *Penyajian Repertoar Negro Spiritual Berdasarkan Interpretasi Teologis, Historis, dan Sosial Serta Aplikasinya di dalam Ibadah Komunal*. Proyek Resital, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Carolien Eunice Tantra, M.C.M., Hal. xi, 89.

Kata Kunci: Interpretasi, penderitaan, *Negro Spiritual*, Afro-Amerika, ibadah.

Repertoar *Negro Spiritual* merupakan repertoar yang bernilai historis. Nilai historis dalam repertoar ini merupakan induk dari nilai-nilai pergumulan dan penderitaan yang dialami oleh para budak Afrika yang diperjualbelikan di pasar manusia dan kehilangan identitas diri. Penderitaan para budak ini meliputi aspek sosial dan rasisme sehingga akhirnya membentuk atau meresolusi pandangan teologis para budak terhadap Allah. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika musik gereja (*sacred music*), penggunaan repertoar ini mulai menurun dan tergerus oleh arus musik pop, padahal jika dicermati lebih lanjut, repertoar *Negro Spiritual* memiliki kandungan esensi teologis yang relatif lebih dalam.

Proyek resital ini memiliki nilai teologis dan nilai praktis. Nilai teologis dapat diteliti dari latar belakang perbudakan orang-orang Afrika di Amerika yang menghasilkan pandangan teologis para budak, sedangkan nilai praktis dari proyek ini melanjutkan nilai teologis yang ada, yaitu bagaimana pandangan teologis ini akhirnya dapat membawa para budak atau tokoh besar pada masa perbudakan untuk menulis syair, puisi, atau mengubah lagu. Nilai praktis ini akan lebih lanjut dilaksanakan pada saat resital.

Proyek resital ini akan membahas tahapan interpretasi penulis sekaligus resitalis dalam melakukan langkah-langkah penelitian. Penulis akan mengawali dengan penelitian latar belakang penderitaan itu sendiri. Masa perbudakan yang berlangsung di tahun 1800-an merupakan masa di mana bukan hanya penderitaan yang terjadi, tetapi juga pemberontakan, gerakan liberal, dan lahirnya reformator pembebasan budak. Penelitian ini akan berfokus kepada masa-masa di mana tekanan sosial seperti rasisme dan perbudakan masih berlangsung tanpa ada pagar pembatas sehingga masa ini menjadi masa di mana hak asasi dan keadilan sudah menjadi bias dan hilang kendali. Kemudian penulis akan melanjutkan dengan pandangan teologis yang berkembang semasa perbudakan dan pascaperbudakan. Pandangan teologis ini kemudian akan membawa kepada penelitian repertoar untuk memilih dan kemudian menggunakannya dalam resital. Repertoar *Negro Spiritual* yang sudah dipilih kemudian akan diteliti lagi untuk menentukan interpretasi yang akan dilakukan oleh penulis sekaligus resitalis dan bagaimana menularkan interpretasi yang sama terhadap penonton dan pembaca.

Untuk melakukan finalisasi dan verifikasi penelitian maka diperlukan data lapangan. Pengambilan data lapangan akan dilakukan ketika resital dilaksanakan dan dalam bentuk partisipasi lembar isian. Data lembar isian yang diperoleh akan diolah sehingga dapat menghasilkan diagram respons dan nilai penelitian proyek resital ini yang kemudian akan memberikan gambaran besar peluang implikasi repertoar *negro spiritual* dalam ibadah di gereja modern masa kini.

Proyek resital ini pada akhirnya menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, resital dapat menjadi sarana edukasi dari seorang pemimpin pujian kepada jemaat, tetapi konteks pendengar juga penting – apakah para jemaat ini memiliki konteks yang tepat dan siap diedukasi. Kedua, resital sebagai eksekusi akhir ternyata mampu menolong audiens untuk mengenal dan menginterpretasi repertoar *negro spiritual*. Ketiga, resital dapat menjadi wadah edukasi kognisi sekaligus stimulan afeksi kepada pendengar, atau dalam konteks ibadah; jemaat. Terakhir, resital memiliki peran holistik dalam membawakan repertoar kepada audiens dan jemaat. Peran holistik ini juga dapat menjadi indikator bagi pemimpin ibadah di gereja.



DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| DAFTAR ISTILAH | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| Rumusan Masalah dan Tujuan Proyek Resital | 9 |
| Batasan Masalah Penelitian | 11 |
| Batasan Istilah | 12 |
| Nilai-nilai Penelitian | 13 |
| Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB 2 REPERTOAR <i>NEGRO SPIRITUAL</i> DITINJAU DARI LATAR BELAKANG | |
| KONTEKS PENGUBAHAN | 16 |
| Definisi Repertoar <i>Negro Spiritual</i> | 16 |
| Latar Belakang Perbudakan | 18 |
| Tekanan Sosial | 21 |
| Rasisme | 25 |
| Pandangan Teologis | 28 |
| Interpretasi yang tepat terhadap repertoar <i>Negro Spiritual</i> | 31 |
| BAB 3 RESITAL SEBAGAI IMPLIKASI TERHADAP INTERPRETASI | |
| REPERTOAR <i>NEGRO SPIRITUAL</i> | 37 |
| Dinamika Resital | 37 |

| | |
|---|----|
| Elemen Resital | 39 |
| Penjabaran Analisa Repertoar <i>Negro Spiritual</i> | 40 |
| Singgungan Antara Resital dan Ibadah | 51 |
| Aplikasi dalam Ibadah | 56 |
| Interpretasi Pelaku Ibadah | 58 |
| Penerapan dalam Ibadah Masa Kini | 59 |
| Desain Format, Analisis dan Evaluasi Laporan Proyek Resital | 61 |
| BAB 4 LAPORAN PROYEK RESITAL | 68 |
| Pelaporan Data Respons | 68 |
| Analisis Data Respons | 70 |
| Evaluasi dan Refleksi | 77 |
| BAB 5 AKHIR PROYEK RESITAL | 81 |
| Kesimpulan Proyek Akhir Resital | 81 |
| Saran-saran | 83 |
| LAMPIRAN | 84 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 88 |

DAFTAR ISTILAH

negro-spiritual. Lagu religius yang berasal dari Negro Amerika Utara. *Negro* artinya budak Afrika yang tinggal di Amerika.

interpretasi. 1) penafsiran secara umum atas melodi, ritme, harmoni, dan forma; 2) memberi tanggapan atau balasan dalam suatu kesatuan musikal menurut bagian dengan bagian.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Ayat ini memberikan suatu konteks teologis, motif, dan aspirasi terbesar dari orang percaya sebagai tubuh Kristus untuk bersatu dalam ibadah, kemudian berpecah untuk memuridkan. Sebagai Roh, maka Allah tidak dapat ditempatkan, dilokalisasi, atau dibatasi oleh ruang tertentu. Sebagai Roh, Allah pada hakikatnya adalah bebas dan di luar kontrol manusia. Sebagai Roh, Allah layak menerima karunia rohani yang dimiliki manusia; kasih, ketaatan, kesetiaan, dan kebenaran. Satu hal yang pasti: siapapun yang menyembah Allah harus menyembah Dia *dalam roh dan kebenaran*.¹

Lagu dengan genre *Negro Spiritual* merupakan lagu yang memiliki latar belakang yang tidak lazim yaitu penderitaan. Jika pada umumnya lagu spiritual Kristen berbicara mengenai pengagungan pada Allah, kasih dan kesetiaan Bapa, serta hidup damai dalam komunitas orang percaya, maka lagu genre *Negro Spiritual* ini kebanyakan berasal dari latar belakang penderitaan orang Afrika yang diperbudak

¹Melva Wilson Costen, *In Spirit and In Truth: The Music of African American Worship* (Louisville: Westminster John Knox, 2004), xi.

oleh orang Amerika (King, 2008). Penderitaan yang dimaksud pada konteks ini bukan saja penderitaan secara raga, tetapi juga secara emosi dan jiwa. Di dalam masa penderitaan ini, orang-orang Afrika membuat karya seni, salah satunya adalah ungkapan hati yang berbentuk gerak-lagu dan kemudian berkembang hingga menjadi himne atau pujian lain yang kerap kali digunakan dalam ibadah sampai saat ini, baik ibadah di dunia barat maupun di Indonesia.

Kwame Bediako dalam *Jesus in Africa* mengatakan bahwa pada dasarnya orang Afrika melihat Kristus dalam cara pandang yang berbeda sehingga ini memengaruhi teologi seperti apa yang mereka anut.² Paparan ini secara tidak langsung melengkapi pandangan Glenn Hinson dalam *Fire in My Bones* yang menulis bahwa betapa sesungguhnya *gospel song* orang-orang Afro-Amerika sangat dipengaruhi dari latar belakang penderitaan mereka, khususnya di bawah tekanan perbudakan, rasisme, dan ketidakadilan sosial. Maka dari itu, seharusnya pujian dengan genre *Negro Spiritual* yang dihasilkan oleh orang Afro-Amerika diinterpretasikan sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka ketika lagu-lagu tersebut lahir.³ Bukan saja kisahnya dipercayai, tetapi juga *dirasakan* agar menghasilkan sebuah interpretasi.

Orang-orang Afrika sendiri sejak awalnya sudah memiliki ragam jenis budaya. Budaya suku mereka memiliki akar yang kuat. Orang-orang Afrika yang menjadi budak ini memiliki paham bahwa kepala suku mereka adalah otoritas tertinggi dalam komunitas etnis. Layaknya kepercayaan suku, maka perkataan kepala suku yang

²Kwame Bediako, *Jesus in Africa: The Christian Gospel in African History and Experience* (Ghana: Regnum Africa, 2000), 78.

³Glenn Hinson, *Fire in My Bones: Transcendence and the Holy Spirit in African American Gospel* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2000), 89.

sudah diilhami oleh roh leluhur dipercaya setara atau sama dengan perkataan Tuhan.⁴ Terminologi Kristus sebagai “Mesias”, “Penebus”, “Penyelamat,” agaknya cukup asing bagi mereka. Justru istilah “Kristus” sebagai “Ketua,” “Yang Terhormat,” “Roh yang Kudus,” atau “Komandan” terdengar lebih masuk akal bagi nalar mereka yang berdasarkan pengalaman dan intuisi.⁵ Ketika orang Afrika percaya kepada Kristus, maka melihat melihat Kristus sebagai “kepala-dari-kepala-suku” dan mewariskan kepercayaan ini kepada keturunan mereka.

Orang Afrika yang diperbudak oleh orang Amerika memiliki wawasan dunia mereka sendiri. Pertama, mereka percaya bahwa ada dimensi semesta yang sakral di luar sana dan dikelola oleh Yang Maha Kuasa, dan segala ciptaan di semesta ini merupakan refleksi terbalik yang terpisah dari Yang Maha Kuasa tersebut. Kedua, mereka percaya bahwa suku (atau komunitas orang-orang yang diperbudak) merupakan penghubung antara dunia sejarah yang terjadi pada zaman sekarang dan dimensi transhistorikal yang ada di dunia roh. Ketiga, mereka meyakini bahwa perbudakan timbul karena manusia berlaku tidak puas dan melampiaskan ketidakpuasan mereka terhadap sesama manusia (dalam hal ini: pelaku perbudakan terhadap orang-orang yang diperbudak).⁶ Ketiga wawasan dunia inilah yang kemudian menjadi landasan pikir orang-orang yang diperbudak dan bagaimana Allah hadir di tengah-tengah mereka. Landasan pikir yang dianut ini menjadi teologi mereka, dan teologi mereka berlanjut kepada *output* berupa karya seni, salah satunya

⁴Bediako, *Jesus in Africa*, 79.

⁵Ibid., 78.

⁶Flora Wilson Bridges, *Resurrection Song: African-American Spirituality* (Maryknoll: Orbis, 2001), 68-69.

adalah pujian. Hal ini diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya, baik yang masih diikat oleh perbudakan maupun yang lahir pada zaman pembebasan.⁷ Flora W.

Bridges, seorang penulis Afro-Amerika, mengutip sebuah pernyataan:

*In the church of the enslaved, music had an observable effect in the struggle for personal and collective liberation. Many black musicologists have traced this effect to a basic continuity with Africa and the oral tradition. The music was “rooted in African musical idioms and reflect[ed] accommodations” to Christianity. (But, as with every aspect of early black culture, what the people were singing religiously reflected what was happening to them sociologically – even if they were singing European hymns.)*⁸

Pernyataan Bridges ini menegaskan bahwa memang apa yang dinyanyikan oleh orang-orang ini adalah apa yang mereka rasakan secara utuh selama masa penderitaan dan pembebasan. Aspek-aspek sosial seperti perbudakan dan tekanan rasisme kembali menjadi faktor utama mengapa lagu-lagu gubahan *Negro Spiritual* harus dinyanyikan dengan cara yang berbeda, dan sekali lagi, harus dipercayai dan dirasakan. Generasi orang Afro-Amerika yang diperbudak memahami Allah secara alkitabiah melalui konteks kepercayaan tradisional mereka, Allah yang berkuasa dan mampu membebaskan manusia dalam keilahian-Nya (Bailey, 2003). Teologi pembebasan yang dianut oleh orang-orang Afro-Amerika ini kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang yang disiksa dan ditekan, sekaligus menuntun mereka kepada pengenalan akan Allah yang benar.⁹ Melalui pemahaman ini, maka generasi yang berada dalam kurun waktu perbudakan dan pembebasan melihat

⁷Ibid., 82.

⁸Wyatt T. Walker, *Somebody's Calling My Name: Black Sacred Music and Social Change* (Philadelphia: Judson, 1979), dikutip dalam Flora W. Bridges, *Resurrection Song: African-American Spirituality* (Maryknoll: Orbis, 2001), 75.

⁹C. Michael Hawn, *Gather into One: Praying and Singing Globally* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 137.

kehidupan sebagai proyeksi akan kisah Keluaran; dari Allah yang mengizinkan tekanan sosial terjadi, hingga realita akan kehadiran Allah sebagai Pembebas.¹⁰

Interpretasi secara kognitif memang sangat diperlukan. Satu hal yang perlu diperhatikan bersama sebagai pelaku seni dalam ibadah adalah bahwa orang Afrika tidak pernah melakukan dikotomi dalam hal musik. Maksudnya adalah, ketika *kepercayaan* mereka dibentuk dari pengalaman dan membentuk kehidupan sehari-hari, maka demikian halnya dengan musik. Musik *adalah* bagian yang sama dominannya dengan *kepercayaan* mereka, karena *musik lahir dari kepercayaan*, dan musik menjadi bagian yang sangat penting dalam kedua aspek, baik aspek religius maupun kehidupan sehari-hari.¹¹

“*If you can talk, you can sing. If you can walk, you can dance!*” pernyataan ini merupakan sebuah ungkapan kata bijak yang sering dikumandangkan orang Afro-Amerika.¹² Benar adanya; landasan pemikiran ini terus diturunkan kepada anak-cucu orang Afro-Amerika, bahwa sekalipun mereka ditindas sedemikian hebatnya, mereka merupakan budak-budak yang masih utuh, setidaknya dalam dua hal: berbicara dan berjalan. Kedua modal ini sangat penting untuk bekerja selama mereka menjadi budak, tetapi sekaligus menjadi sarana yang terlebih penting lagi bagi mereka untuk mengungkapkan pujian kepada Allah. Ketika orang-orang Afrika (baca: para budak) “diimpor ke tempat baru mereka,”¹³ maka semakin banyak “sesama” mereka akan

¹⁰Bailey, *Yet with a Steady Beat*, 127.

¹¹King, *Music in the Life of the African Church*, 46.

¹²*Ibid.*, 37.

¹³Terminologi ini mungkin cukup kasar, tetapi memang inilah istilah yang paling mendekati untuk menggambarkan betapa rendahnya perlakuan terhadap budak pada masa tersebut, di mana mereka diperlakukan seperti barang dan tidak ada belas kasihan.

menjadikan mereka sebuah komunitas tersendiri. Komunitas ini kemudian saling menguatkan – terlepas dari sejumlah upaya pemberontakan yang dilakukan – dan mereka membentuk ibadah berikut pujiannya sesuai wawasan dunia mereka.¹⁴

Jika berangkat dari latar belakang penderitaan dan tekanan sosial ini, maka seharusnya perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai latar belakang teologi dan sosial-budaya orang-orang Afro-Amerika yang diperbudak dan dibebaskan ini. Penelitian ini kemudian berlanjut pada tinjauan ulang mengenai bagaimana akhirnya para pelaku seni dapat mengaplikasikan pengetahuan kepada ilmu yang diterapkan. Penerapan ini seharusnya bukan saja diterapkan secara verbal, tetapi juga secara ekspresif dari cara bernyanyinya karena cara menyanyikan lagu rohani pop dan lagu *Negro Spiritual gospel song* sangatlah berbeda.

Menyanyikan lagu yang berupa ungkapan hati di zaman postmodern tidak susah menyanyikan lagu yang berasal dari latar belakang sedemikian kompleksnya seperti lagu *Negro Spiritual*. Walaupun tidak seratus persen lagu jenis ini dikarang dan digubah oleh orang-orang Afro-Amerika¹⁵, tetapi konteksnya tetap mengacu kepada teologi dan latar belakang yang dilewati oleh orang-orang Afro-Amerika.

Agak disayangkan jika konteks latar belakang ini sangat jarang disentuh oleh para pelaku seni di gereja masa kini. Para musisi, pemimpin ibadah, dan jemaat hanya menyanyikan lagu ini sekadarnya, sama seperti menyanyikan himne lain atau bahkan lagu sekuler. Glenn Hinson mengutip perkataan seorang sesepuh di sebuah gereja

¹⁴Henry H. Mitchell, *Black Church Beginnings: Realities of the First Years* (Grand Rapids: Erdmans, 2004), 24.

¹⁵Ada banyak lagu bernuansa *Negro Spiritual* yang diciptakan oleh para pelaku seni non-Afrika yang hidup sezaman dengan masa perbudakan-pembebasan sehingga masih ada perasaan si penulis lagu yang dituangkan melalui karyanya.

tempatnyanya melayani, “*I wouldn’t have a religion that I couldn’t feel!*” Pernyataan ini dengan tegas menandakan bahwa ketika seseorang menganut kepercayaan, maka ia harus merasakannya terlebih dahulu, jika tidak maka kepercayaan tersebut kosong belaka.¹⁶ Demikian halnya dengan repertoar *Negro Spiritual*. Jika *tune* lagu ini dinyanyikan tanpa penghayatan terlebih dahulu, atau liriknya dibacakan/dinyanyikan tanpa ada perasaan yang sesuai dengan konteks penggubahan lagu tersebut, maka lagu ini akan terkesan kosong dan inilah yang seharusnya menjadi perhatian bersama para pelaku ibadah di gereja.¹⁷

Fenomena yang seringkali terjadi di gereja-gereja di Indonesia masa kini adalah, lagu genre *Negro Spiritual* baru akan ditelaah ulang ketika repertoar jenis ini akan dipakai di dalam paduan suara sehingga perlu dijelaskan kepada para penyanyinya. Ini menyebabkan pengetahuan mengenai lagu tersebut hanya sebatas teoritis-searah¹⁸ dan bukan menjadi sebuah *kepercayaan*. Fenomena yang juga dapat diobservasi dalam penggunaan repertoar *Negro Spiritual* adalah ketika genre ini kemudian menjadi sesuatu digeneralisasikan sesuai dengan budaya gereja setempat, bukan mengacu kepada konteks awalnya.¹⁹ Bermuara pada fenomena inilah, maka sebuah masalah timbul ke permukaan: genre ini akan tenggelam seiring dengan munculnya raksasa-raksasa pelopor lagu *pop-culture* dalam gereja, karena jemaat lebih sering terpapar lagu *pop-culture* dan cenderung lebih menikmatinya dalam

¹⁶Hinson, *Fire in My Bones*, 7.

¹⁷*Ibid.*, 15.

¹⁸Biasanya, pelatih paduan suara gereja akan menggambarkan secara umum mengenai repertoar yang akan dinyanyikan kepada anggota paduan suara sebelum memulai latihan. Ini bagian yang menarik, tetapi akan sia-sia jika penjelasan tersebut hanya formalitas tanpa pemaknaan.

¹⁹King, *Music in the Life of the African Church*, 40.

ibadah ketimbang genre *Negro Spiritual* yang cenderung membosankan karena sudah digeneralisasikan dengan “lagu tradisional” lainnya.

Seandainya saja genre ini diinterpretasikan sesuai dengan latar belakangnya dan disajikan di dalam ibadah masa kini dengan benar, maka *Negro Spiritual* akan menjadi kumpulan repertoar yang sangat indah untuk dibawakan. Ada baiknya jika para pelaku seni di gereja tidak hanya berkutat dalam zona nyaman pujian dan ibadahnya, tetapi juga menyentuh lagu *Negro Spiritual* yang sebenarnya familiar tetapi kurang dipahami latar belakangnya.

Jika interpretasi kognitif saja yang menjadi tolok ukur penyajian repertoar *Negro Spiritual*, maka internet pun bisa menjadi sumber terlengkap. Di sini penulis ingin lebih dalam membawa pembaca berikut hadirin resital ke dalam tingkat kepuasan yang lebih tinggi yaitu bagaimana setelah mengetahui latar belakang ini, para pelaku seni dapat mengaplikasikannya ke dalam karya yang ditampilkan. Terlalu datarnya presentasi karya-karya *Negro Spiritual* membuat karya ini menjadi “kalah saing” dengan karya lain yang mungkin tingkat kepuasannya tidak setinggi genre ini sehingga sangatlah krusial bagi para musisi, *worship leader*, jemaat, dan pelaku seni lainnya untuk menginterpretasi lagu-lagu *Negro Spiritual* sesuai dengan latar belakang yang terjadi pada waktu itu sebelum akhirnya bisa dengan maksimal membawakan karya jenis ini ke dalam ruang publik atau ibadah. Ketika para pelaku seni ibadah dapat menginterpretasi dengan tepat dan membawakannya juga dengan baik, maka hal ini akan memengaruhi cara pandang jemaat dalam melihat lagu *Negro Spiritual*. Lagu ini tidak hanya menjadi lagu yang dipahami, tetapi *dirasakan* dan *dipercayai*.

Resital akan dilakukan setelah penulis yang sekaligus resitalis akan meneliti latar belakang dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi teologi yang dianut oleh

orang-orang Afro-Amerika yang diperbudakan dan dibebaskan. Untuk itu, proposal dan tulisan akhir proyek resital ini akan bermuara pada penelitian, dilanjutkan pada interpretasi, dan resital sebagai eksekusi akhir. Resital tidak akan sepenuhnya berisi lagu genre *Negro Spiritual*, mengingat resitalis memang harus membawakan beberapa repertoar lainnya. Namun pada bagian repertoar *Negro Spiritual*, interpretasi ini akan diterapkan dan diharapkan dapat membawa hadirin sedikit mencicipi konteks yang sudah diteliti sehingga resital bukan hanya sekadar interpretasi kognitif yang dipresentasikan melalui program resital, tetapi juga interpretasi visual dan afektif melalui elemen-elemen pendukung.

Rumusan Masalah dan Tujuan Proyek Resital

Ada beberapa pertanyaan penting di dalam penelitian ini. Pertama, apa yang dimaksud dengan repertoar *Negro Spiritual*? Kedua, mengapa repertoar *Negro Spiritual* mulai tenggelam di masa kini? Ketiga, bagaimana konteks sosial-budaya dan teologi yang timbal balik sehingga dapat memengaruhi pujian *Negro Spiritual* yang dihasilkan? Keempat, bagaimana membangkitkan kembali repertoar *Negro Spiritual* untuk digunakan dengan baik dalam ibadah, sesuai dengan konteks ibadah dan jemaat gereja?

Untuk mempertajam pembahasan maka penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan turunan juga yang akan mencoba untuk membawa konteks pada masa repertoar ini digubah ke masa kini, ketika repertoar yang sama kembali digunakan tetapi dengan elemen pendukung yang dulunya tidak ada. Penulis ingin memberikan gambaran besar mengenai kategori lagu seperti apa yang disebut *Negro Spiritual*, dan

karya-karya yang lahir atau digubah pada zaman perbudakan-pembebasan yang cukup familiar dalam ibadah gereja-gereja di Indonesia. Kemudian penulis akan menjelaskan apa signifikansinya lagu ini dibawakan dalam ibadah. Ini penting untuk dibahas mengingat terjangan besar lagu pop yang melunturkan konteks historis ibadah gereja dapat menjadi argumen jemaat untuk tidak menganggap penting lagu *Negro Spiritual* untuk digunakan dalam ibadah (atau dibawakan dengan interpretasi yang utuh). Selanjutnya, penulis akan menjabarkan teologi yang dianut oleh orang Afro-Amerika yang hidup dalam zaman perbudakan-pembebasan. Ini menjadi poros utama dari pembahasan karena apa yang *dipercayai* pada zaman pengubahan lagu *harus dipercayai* juga untuk menghasilkan interpretasi dan pembawaan yang tepat. Jika teologi menjadi poros utama, maka penjelasan konteks sosiologi menjadi garis acuan interpretasi. Terakhir, penulis akan menutup dengan bagaimana memadankan konteks sosial zaman dahulu ketika minim teknologi dengan konteks gereja masa kini yang sarana audio-visualnya sangat lengkap sehingga jemaat juga tidak menganggap repertoar ini sesuatu yang kuno.

Adapun penelitian dan proyek resital ini juga bertujuan agar para pendengar dapat “masuk” ke dalam nilai kepuasan yang selama ini tidak “tersentuh” oleh mereka sebagai jemaat awam. John Wesley menulis dalam bukunya *Thoughts upon Slavery* (1774): “*Do you never feel another’s pain? Have you no sympathy?... When you saw the flowing eyes, the heaving breasts, or the bleeding sides or tortured limbs of your fellow beings, were you a stone or a brute*”²⁰

²⁰Vincent Carroll dan David Shiflett, *Christianity on Trial: Arguments Against Anti-Religious Bigotry* (San Francisco: Encounter, 2002), 32.

Ketika seseorang membayangkan sesama manusianya menderita sedemikian rupa, adakah dirinya turut bersimpati atau berempati kepada mereka? Adakah ia ikut merasakan apa yang menjadi kesesakan mereka?

Pendengar yang menjadi objek penelitian resital adalah pendengar yang memang memiliki kepercayaan terhadap Kristus dan sering beribadah sehingga cukup familiar dengan lagu-lagu rohani, setidaknya beberapa lagu rohani dari beberapa zaman.

Pendengar resital diajak untuk sementara meninggalkan zona nyaman masa kini dan mencoba mundur ke masa lalu, melihat penderitaan serta kesesakan yang ternyata menghasilkan karya seni – puji-pujian – yang bernilai teologis. Selama resital berlangsung, pendengar diharapkan dapat menginterpretasi ulang lagu *negro-spiritual* yang dibawakan dan mencoba menilai repertoar ini dengan cara pandang yang baru. Ikut merasakan kesesakan pada masa perbudakan adalah tingkat kepuasan yang paling tinggi, tetapi mungkin karena keterbatasan ruang, hal tersebut agak sulit dicapai. Namun resitalis tetap berharap setidaknya pendengar resital berhasil menginterpretasi beberapa hal yang penting, seperti bagaimana tekanan kehidupan sosial dan teologi yang dianut masyarakat *Negro* pada masa perbudakan saling memengaruhi dalam menghasilkan sebuah karya seni.

Batasan Masalah Penelitian

Topik ini dibatasi secara periodik yaitu hanya dalam repertoar *Negro Spiritual* yang lahir atau digubah di abad 19-20 di mana konteks sosial rasisme dan perbudakan masih secara eksplisit dipraktikkan, hingga awal pembebasan mulai terlihat. Selain itu, karena perkembangan historis, sejarah, dan budaya orang Afrika sendiri sudah

sangat luas, maka cakupan konteks latar belakang hanya dimulai dari teologi yang dianut dan bagaimana teologi ini memengaruhi wawasan dunia yang melahirkan karya seni. Latar belakang mengenai politik, praktik animisme-dinamisme, dan kesetaraan gender mungkin hanya sekilas saja dibahas jika memang akan berkaitan dengan alur penulisan. Terakhir, walaupun genre *hip-hop* juga berasal dari akar budaya yang sama yaitu kepercayaan orang Afro-Amerika (menekankan *social-liberation* dan kritikan pedas kaum minoritas terhadap kaum mayoritas, dan sebagainya), tetapi genre ini tidak akan dibahas.

Batasan Istilah

Di dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang sering dipakai dan perlu dijelaskan terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemaknaannya. Pertama, “genre” artinya terminologi yang mengacu kepada variasi literatur atau media.²¹ Kedua, “negro-spiritual” adalah salah satu corak nyanyian dari kekayaan musik Amerika yang diterima secara universal melalui gereja. Nyanyian ini tumbuh dari zaman perbudakan yang serba gelap. Pada umumnya melodinya memiliki ciri khusus, dengan banyak sinkope, yang merupakan warna khas musik orang Kulit Hitam.²² Ketiga, “interpretasi” dalam konteks ini memiliki dua penjelasan: 1) penafsiran secara umum atas melodi, ritme, harmoni, dan forma; 2) memberi tanggapan atau balasan dalam suatu kesatuan musikal menurut bagian

²¹S.J. Grenz, David Guretzki, dan Cherith Fee Nordling, “genre,” dalam *Pocket Dictionary of Theological Terms* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 55.

²²*Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992, 65, s.v. “Negro Spiritual”

dengan bagian.²³ Keempat, “perbudakan” artinya 1) tindakan memiliki atau menahan budak sebagai praktik menghamba, 2) kondisi penyerahan atau pemberian kuasa diri terhadap pihak yang mendominasi atau berpengaruh.²⁴ Kelima, “ras” adalah konsep yang dipakai untuk membedakan kelompok umat manusia yang berlainan. Perbedaan dibuat menurut sejumlah kriteria, yang biasanya meliputi penampilan fisik dan struktur genetik yang melatarbelakangi, termasuk juga faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya.²⁵ Keenam, “Afro-Amerika” mengacu kepada orang-orang Negro yang tinggal di Amerika dan hidup di sana dan mengikuti budaya Amerika.²⁶

Nilai-nilai Penelitian

Allah yang menciptakan manusia sebagai *imago Dei* adalah Allah yang sama yang menopang ciptaan-Nya selama mereka di bumi. Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir juga Allah yang sama yang mengizinkan penderitaan terjadi pada umat-Nya, kemudian membebaskan mereka. Manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga seharusnya tidak menganggap penderitaan sebagai suatu penghalang untuk memuji Tuhan, tetapi sebuah kesempatan untuk tetap memandang kepada pengharapan dan janji-Nya walaupun dalam lembah kelam. Sebuah ungkapan dari lagu *Negro Spiritual* gubahan Wallace Willis mengatakan:

²³*Ensiklopedia Musik*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992), s.v. “Interpretasi”

²⁴*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*, s.v. “Slavery”

²⁵Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J.I. Packer, ed. *New Dictionary of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, Ina E. Gani (Malang: Literatur SAAT, 2015), s.v. “Race (ras)”

²⁶*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*, s.v. “African-American”

Steal away, steal away, steal away to Jesus
Steal away, steal away home
I ain't got long to stay here
My Lord, He calls me, He calls me by the thunder
The trumpet sounds within-a my soul
I ain't got long to stay here
Green trees are bending, po' sinners stand a-trembling
The trumpet sounds within-a my soul
I ain't got long to stay here.

Lirik lagu ini sedemikian eksplisit mengatakan bahwa memang orang percaya sesungguhnya tidak memiliki tempat di bumi. Pengharapan sesungguhnya ada pada Kristus yang telah memanggil mereka. Pengharapan ini membawa kepada sebuah konsep teologis bahwa sebesar apapun penderitaan di dunia, semuanya hanya sementara.

Penelitian ini juga memiliki nilai praktis. Nilai praktis diperoleh dari tahapan interpretasi yang benar yang memang perlu praktik dari setiap pelaku seni dalam ibadah. Eksekusi akhir berupa resital itu sendiri sebenarnya sudah menjadi salah satu nilai praktis, karena pada salah satu babak resital, penulis sekaligus resitalis akan menampilkan beberapa karya *Negro Spiritual* sesuai dengan tahapan interpretasi yang sudah diteliti dalam proyek ini.

Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan penelitian dan proyek resital ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab 1 didahului dengan penjelasan latar belakang masalah. Kemudian penulis akan menjabarkan rumusan masalah dan tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian dapat juga berupa interpretasi pendengar yang diharapkan selama dan sesudah resital dilakukan. Dalam rumusan ini tercakup juga batasan-batasan masalah dan istilah dan juga nilai dari penelitian yang dilakukan. Setelah itu bab 2

akan menjelaskan bagaimana repertoar *Negro Spiritual* dapat ditinjau dari latar belakang penggubahannya yaitu latar belakang perbudakan berupa tekanan sosial dan rasisme. Pandangan teologis yang dianut oleh orang-orang Afro-Amerika juga akan dibahas pada bagian ini, sehingga dapat membawa penelitian kepada ranah interpretasi terhadap repertoar *Negro Spiritual*.

Pada bab 3, penulis akan mencoba menjadikan resital akhir sebagai sebuah implikasi dari hasil interpretasi yang sudah dilakukan di bab sebelumnya. Implikasi ini akan meliputi dinamika resital; elemen dan singgungan elemen tersebut dengan ibadah. Kemudian penulis akan memaparkan aplikasi dari penelitian dan proyek resital di dalam ibadah. Aplikasi ini bisa berupa interpretasi baru dari pelaku ibadah dan juga penerapannya di dalam ibadah masa kini. Untuk mengetahui apakah tujuan ini berhasil didapat oleh hadirin resital, maka penulis menyertakan kuesioner evaluasi proyek resital. Setelah itu dilanjutkan dengan bab 4 yang isinya meliputi: (1) pelaporan data respons; (2) analisis data respons; (3) evaluasi dan refleksi; dan (4) kesimpulan laporan proyek resital. Setelah itu penulis akan menutup penelitian proyek resital dengan bab 5 yang berisi kesimpulan akhir dan saran-saran. Harapan penulis adalah supaya saran-saran yang dicantumkan dapat membangkitkan minat pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menerapkannya secara mandiri

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anyabwile, Thabiti M. *The Decline of African American Theology, from Biblical Faith to Cultural Captivity*. Illinois: IVP Academic, 2007.
- Back, Les, dan John Solomos, ed., *Theories of Race and Racism*. London: Routledge, 2009.
- Bailey, Randall C., ed. *Yet with a Steady Beat: Contemporary U.S. Afrocentric Biblical Interpretation*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Bediako, Kwame. *Jesus in Africa: The Christian Gospel in African History and Experience*. Africa: Regnum, 2000.
- Bridges, Flora Wilson. *Resurrection Song: African-American Spirituality*. Maryknoll: Orbis, 2001.
- Carroll, Vincent, dan David Shiflet. *Christianity on Trial: Arguments Against Anti-Religious Bigotry*. San Francisco: Encounter, 2002.
- Carter, Anthony J. *Being Black and Reformed: A New Perspective on the African-American Christian Experience*. Phillipsburg: P&R, 2003.
- Chapell, Brian. *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Cosper, Mike. *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Illinois: Crossway, 2013.
- Costen, Melva Wilson. *In Spirit and In Truth: The Music of African American Worship*. Louisville: Westminster John Knox, 2004.
- Dowley, Tim. *Christian Music: A Global History*. Minneapolis: Fortress, 2011.
- Hawn, C. Michael. *Gather into One: Praying and Singing Globally*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Hinson, Glenn. *Fire in My Bones: Transcendence and the Holy Spirit in African American Gospel*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2000.
- Ingalls, Monique, Carolyn Landau, dan Thomas Wagner, ed., *Christian Congregational Music: Performance, Identity and Experience*. Abingdon: Routledge, 2016.

- Kapolyo, Joe M. *The Human Condition: Christian Perspective through African Eyes*. Illinois: IVP, 2005.
- Kusbini. *Kamus Musik*. Yogyakarta: U.P Indonesia, 1953.
- King, Roberta, Thomas Oduro, Jean Ngoya Kidula, James R. Krabill. *Music in the Life of the African Church*. Waco: Baylor University, 2008.
- Mitchell, Beverly Eileen. *Black Abolitionism: A Quest for Human Dignity*. New York: Orbis, 2005.
- Mitchell, Henry H. *Black Church Beginnings: Realities of the First Years*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Sadie, Stanley, ed., *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Ed. ke-2. Oxford: Groove, 2001.
- Thompson, William Forde. *Music, Thought, and Feeling: Understanding the Psychology of Music*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Westrup, Jack, F. Llewellyn Harrison, Conrad Wilson. *Collin's Encyclopedia of Music*. London: Chancellor Press, 1991.

